

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu hal yang selalu mendapat perhatian oleh seluruh Bangsa dan Negara di dunia. Hal ini disebabkan karena maju mundurnya suatu Bangsa dan Negara dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia yang menjadi tulang punggung Negara tersebut. Dalam Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 menyatakan bahwa pendidikan adalah hak setiap warga Negara Indonesia amanat tersebut diwujutkan dalam Undang-Undang Pendidikan Nasional Tahun 2003 yang menyatakan bahwa Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya.¹

Pendidikan memiliki peran yang sangat strategis karena menentukan kualitas sumber daya manusia. Salah satu unsur yang terlibat dalam dunia pendidikan adalah tenaga pendidik, yang berperan dalam pembentukan pengetahuan, ketrampilan, dan karakter siswa. Ketercapaian tujuan pendidikan sangat tergantung pada kecakapan dan kebijakan kepala sekolah sebagai pemimpin.² Kepala Sekolah merupakan tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin sekolah tempat diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat terjadinya interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan siswa yang menerima pelajaran.³ Kepala sekolah menduduki posisi penting dalam organisasi sekolah, keberhasilan sekolah melaksanakan proses pendidikan atau pembelajaran secara efektif dalam mencapai tujuannya ditentukan atau dipengaruhi oleh bagaimana kepala sekolah menjalankan peran dan tugasnya secara fungsional dan substansial bagi kemajuan sekolah.

Di dunia pendidikan pasti memiliki keunikannya masing-masing terutama pada siswa. Bagi siswa, belajar merupakan sebuah kebutuhan pokok dan mendasar dalam mengembangkan kecerdasannya. Karena dalam sebuah proses pembelajaran, mereka selalu menemukan berbagai hal baru, pengalaman baru, serta

¹Martini Jamaris, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2015), 46-47

²Donni Juni Priansa, *Menjadi Kepala Sekolah Dan Guru Profesional (konsep, peran strategis, dan pengembangannya)*, (Bandung : CV PUSTAKA SETIA, 2017),55

³Donni Juni Priansa, *Menjadi Kepala Sekolah Dan Guru Profesional (konsep, peran strategis, dan pengembangannya)*, 36

pengetahuan baru yang belum pernah mereka ketahui sebelumnya. Dan dengan pembaharuan yang demikian maka disadari atau tidak, secara perlahan kemampuan berpikir mereka akan meningkat seiring dengan bertambahnya wawasan yang telah didapat. Belajar tidak hanya dilakukan di lingkungan sekolah, dapat pula dilakukan diluar lingkungan sekolah, serta dapat diakses oleh semua jenjang usia bahkan sepanjang hayat, ini berarti belajar dapat dilakukan oleh siapa saja, dimana saja dan kapan saja.

Dengan berbagai kemudahan belajar yang ada, seharusnya siswa sudah mengalami proses belajar setiap dengan baik dan sesuai keinginan mereka masing-masing. Akan tetapi, masih dapat ditemukan beberapa siswa yang mengalami permasalahan belajar, masalah belajar tersebut mengakibatkan hasil belajar yang tidak maksimal bagi mereka, dan salah satu masalah yang umum ditemui dalam pembelajaran di sekolah adalah kesulitan belajar yang terdapat pada siswa.

The National Joint Committee for Learning Disabilities (NJCLD) mengemukakan bahwa kesulitan belajar menunjuk pada sekelompok kesulitan yang dimanifestasikan dalam bentuk kesulitan yang nyata dalam kemahiran dan penggunaan kemampuan mendengar, bercakap-cakap, membaca, menulis, menalar atau kemampuan dalam bidang studi matematika. Gangguan tersebut intrinsik dan diduga disebabkan oleh adanya disfungsi sistem syaraf pusat. Meskipun suatu kesulitan belajar mungkin terjadi bersamaan dengan adanya kondisi lain yang mengganggu (misalnya gangguan sensoris, tunagrahita, hambatan sosial dan emosional) atau berbagai pengaruh lingkungan (misalnya perbedaan budaya, pembelajaran tidak tepat, faktor-faktor pedagogik), berbagai hambatan tersebut bukan penyebab atau hambatan langsung.⁴

Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa, kesulitan belajar dapat terjadi karena adanya gangguan syaraf, faktor lingkungan atau pembelajaran yang tidak tepat.

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi terjadinya kesulitan belajar siswa. Faktor intrinsik yaitu berkaitan dengan kondisi yang terdapat dalam diri siswa seperti kecerdasan, emosi, minat, kemauan, motivasi, perhatian, kondisi fisik, penyakit atau kelainan (idiot, disleksia, autisme, berkebutuhan khusus dan lain sebagainya)

⁴Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 1999), 7-8

dan faktor eksrinsik yaitu menyangkut diantaranya pola dan mengajar guru, situasi dan kondisi saat pembelajaran, strategi, pendekatan dan metode pembelajaran yang tidak sesuai.⁵

Natawidjaja (1984: 37) menyatakan bahwa penyebab kesulitan belajar dapat berasal dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi: kurangnya bakat khusus, kurangnya motivasi, emosi, buta warna, kidal dan cacat tubuh. faktor eksternal meliputi: faktor lingkungan sekolah (sikap guru, cara mengajar, situasi sosial, ruang belajar dan waktu belajar), situasi keluarga siswa, sikap orang tua dan lingkungan sosial.⁶ Dari beberapa faktor diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang menyebabkan kesulitan belajar, yaitu berasal dari siswa itu sendiri (sakit, tuli, buta, bakat, minat, motifasi, dan sebagainya), faktor keluarga dan lingkungan. Selain itu, kemampuan guru dalam menyampaikan materi pelajaran, sarana prasarana juga bisa menjadi penyebab timbulnya masalah kesulitan belajar yang dialami siswa.

Jumlah anak yang mengalami kesulitan belajar dari tahun ke tahun di Indonesia terus meningkat. Berdasarkan data dari UNESCO pada tahun 2010 terdapat 28% anak berkesulitan belajar, tahun 2011 berjumlah 65%, dan tahun 2012 terdapat 78% anak yang mengalami kesulitan belajar. Di Jawa Tengah pada tahun 2010 sebesar 25%, tahun 2011 terdapat 30%, , dan pada tahun 2012 berjumlah 38% anak berkesulitan belajar. Demikian pula di Kota Semarang jumlah anak yang mengalami kesulitan belajar pada tahun 2010 sebanyak 20,2% yang mengalami kesulitan belajar, tahun 2011 sebesar 32% dan tahun 2012 terdapat 38% (Kompas Semarang, 2012)⁷

Setiap anak memiliki IQ yang berbeda-beda, anak yang IQ nya tinggi dapat menyelesaikan segala persoalan yang dihadapi. Anak normal (90-110) dapat menamatkan sekolah tepat pada waktunya. Mereka yang memiliki IQ 110-140 dapat digolongkan cerdas, 140 keatas tergolong jenius. Golongan ini mempunyai potensi untuk dapat menyelesaikan pendidikan diperguruan tinggi. Jadi semakin tinggi IQ seseorang akan semakin cerdas pula. Mereka yang mempunyai IQ kurang dari 90 tergolong lemah mental

⁵Sulthon, *Modul Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*,(Kudus: STAIN Kudus, 2016) 109

⁶Suwarto, *Pengembangan Tes Diagnostik Dalam Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 90

⁷Annissa Dwi, *Pengalaman Orantua Dengan Remaja Yang Mengalami Kesulitan Belajar Diperumahan Muktiharjo*, Skripsi, (Semarang: UNIMUS, 2012), 1

(mentally deffective). Anak inilah yang banyak mengalami kesulitan belajar.⁸

Permasalahan ini masih tetap menjadi tantangan pada dunia pendidikan ketika kehadiran seorang guru pendamping khusus belum terealisasi di sekolah. Dalam UU SISDIKAS 2003 mengemukakan bahwa hak dari setiap peserta didik untuk mendapatkan layanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.⁹ Anak berkesulitan belajar belum banyak mendapat layanan yang memadai sehingga dalam prakteknya masih berjalan apa adanya dan bahkan banyak anak yang berkesulitan belajar yang menjadi tidak naik kelas, *druop out* atau gagal dalam sekolah. Kepala sekolah bertanggung jawab akan hal ini, anak berkesulitan belajar membutuhkan penanganan tersendiri, akan tetapi selama ini banyak digantungkan pada peran guru kelas hal tersebut seharusnya menjadi perhatian kepala sekolah.¹⁰

Masalah kesulitan belajar ini tidak bisa dipandang sebelah mata, hanya dengan mengenali tanda-tanda siswa yang mengalami kesulitan belajar, pendidik harus bisa mengidentifikasi siswa satu persatu agar dapat memberikan solusi yang tepat. Untuk mencapai proses belajar mengajar (PBM) yang baik dan sukses butuh strategi dari kepala sekolah dan kepala sekolah juga harus bisa mengatasi semua persoalan yang ada di sekolah. Karena kepala sekolah sebagai pendidik yang menduduki posisi penting dalam organisasi sekolah, keberhasilan sekolah melaksanakan proses pendidikan atau pembelajaran secara efektif dalam mencapai tujuannya ditentukan atau dipengaruhi oleh bagaimana kepala sekolah menjalankan peran dan tugasnya secara fungsional dan substansial bagi kemajuan sekolah.

MI NU Miftahul Ulum Honggosoco Kudus. MI NU Miftahul Ulum Honggosoco merupakan suatu lembaga sekolah yang berada di desa Honggosoco Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus dengan Nomer Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 60712378. Adapun alamat madrasah tersebut berada di Jl. Kebun Jeruk No.64 Honggosoco Rt. 01 Rw. 02. Letak MI ini sangat strategis karena letaknya tepat berada dipinggir jalan raya. Sedangkan kepala sekolah madrasah ibtidaiyah tersebut adalah Bapak H. Karyono, S.Pd.I. MI ini terdiri

⁸Makmun khairani, *Psikologi Belajar*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2011), 190

⁹Undang - Undang SISDIKNAS Sistem Pendidikan Nasional”, (Bandung: Fokusindo mandiri, 2012), 9

¹⁰Sulthon, *Modul Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, 40

dari MI NU Miftahul Ulum 01 berada di depan dan MI NU Miftahul Ulum 02 berada di bagian belakang. Yang menjadi sasaran peneliti adalah MI NU Miftahul Ulum 01.

Berdasarkan dari hasil penelitian awal yang telah dilakukan peneliti bahwa setiap tahun MI ini terdapat siswa yang mengalami kesulitan belajar, seperti IQ nya kurang, ketertinggalan mengikuti pelajaran. Berdasarkan informasi dari Kepala Sekolah dari 174 siswa terdapat 2 siswa mengalami kesulitan belajar, satu siswa kelas II dan satu siswa kelas VI yang dirasa cukup sulit. Faktor penyebab dari kesulitan belajar yang dialami siswa tersebut yaitu dari IQ dan faktor keluarga, akibat orang tua yang berpisah, tidak ada pengawasan dan kurang perhatian. Masalah ini yang membuat anak tidak ada semangat dan tidak mau berangkat untuk sekolah. Selama ini kepedulian dari pihak sekolah yaitu Kepala Sekolah dan guru dengan mendatangi rumah siswa tersebut dengan membujuk, menasehati dan mengajak untuk masuk sekolah. Akan tetapi, beberapa langkah tersebut belum menunjukkan hasil yang maksimal. Dibutuhkan strategi khusus dari pihak sekolah khususnya kepala sekolah sebagai penanggung jawab untuk mengatasi masalah tersebut. Berdasarkan langkah strategi yang dilakukan oleh pihak sekolah memunculkan gejala positif bagi siswa.¹¹

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang **“Strategi Kepala Sekolah dalam Mengatasi Siswa Bermasalah Kesulitan Belajar Pada Kelas II dan Kelas VI di MI NU Miftahul Ulum Honggosoco Kudus”**.

B. Fokus Penelitian

Penelitian yang berjudul “Strategi Kepala Sekolah dalam Mengatasi Siswa Bermasalah Kesulitan Belajar pada kelas II dan kelas VI di MI NU Miftahul Ulum Honggosoco Kudus”, ini memiliki fokus yakni pelaku, tempat dan juga kegiatan yang diteliti. Pelaku dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, guru dan siswa di MI NU Miftahul Ulum Honggosoco Kudus. Penelitian ini bertempat di MI NU Miftahul Ulum Honggosoco Kudus. Kegiatan yang diteliti dalam penelitian ini adalah Strategi Kepala Sekolah Dalam Mengatasi Siswa Bermasalah Kesulitan Belajar pada kelas II dan kelas VI Di MI NU Miftahul Ulum Honggosoco Kudus.

¹¹Karyono, Kepala Sekolah Mi NU Miftahul Ulum Honggosoco Kudus, Wawancara oleh peneliti, Rabu 24 Juli 2019

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian yang telah ditetapkan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu bagaimana strategi Kepala Sekolah dalam mengatasi Siswa bermasalah kesulitan belajar pada kelas II dan kelas VI di MI NU Miftahul Ulum Honggosoco Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi Kepala Sekolah dalam mengatasi Siswa bermasalah kesulitan belajar pada kelas II dan kelas VI di MI NU Miftahul Ulum Honggosoco Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini secara kongkrit ada dua yaitu teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan:

- a. Dapat menambah khasanah keilmuan khususnya dibidang pendidikan dasar.
- b. Dapat memberikan wawasan tentang mengatasi siswa bermasalah kesulitan belajar.
- c. Sebagai kajian dan referensi tambahan untuk penelitian selanjutnya dibidang tarbiyah (pendidikan), khususnya tingkat Madrasah Ibtidaiyah.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan:

- a. Bagi Sekolah
Hasil penelitian ini diharapkan sekolah lain dapat memiliki strategi kepala sekolah di MI NU Miftahul Ulum Honggosoco Kudus untuk mengatasi masalah siswa yang berkesulitan belajar.
- b. Bagi Guru
Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi informasi tambahan dan sebagai bekal jika kemudian hari menjadi kepala sekolah.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi atau penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran serta garis-garis besar dari masing-masing bagian atau yang saling berhubungan, sehingga nantinya

akan diperoleh penelitian yang sistematis dan ilmiah. Berikut adalah penulisan skripsi yang akan penulis susun:

1. Bagian Awal

Bagian muka ini, terdiri dari: halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman abstrak, halaman motto, halaman persembahan, pedoman transliterasi arab-latin, kata pengantar, halaman daftar isi dan daftar tabel.

2. Bagian isi

Pada bagian ini memuat garis besar yang terdiri dari lima bab, antara bab satu dengan bab lain saling berhubungan karena merupakan satu kesatuan yang utuh, kelima bab itu adalah sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan

Terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : Kerangka Teori

Yang didalamnya dibahas teori tentang strategi kepala sekolah, kesulitan belajar, penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir.

Bab III : Metode Penelitian

Yang memuat jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Yang didalamnya membahas tentang gambaran pokok penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian.

Bab V : Penutup

Bab ini berisi tentang simpulan, saran-saran dan penutup.

3. Bagian Akhir

Pada bagian ini berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran, olah data analisis statistik dan daftar riwayat hidup.